p-ISSN: 2963-7856| e-ISSN: 2961-9890
Available online at jerkin.org/index.php/jerkin
Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
Volume 5 No 2, Oktober-Desember 2026, pp 5536-5545

Pelatihan Dokumentasi Pengetahuan Lokal tentang Lingkungan Hidup bagi Masyarakat Desa Cimanggung, Kabupaten Sumedang

Kusnandar[1], Samson CMS[2], Asep Saepul Rohman[3], Wina Erwina[4], Fitri Perdana[5]
[1,2,3,4,5]Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia
E-mail: kusnandar@unpad.ac.id
*Corresponding Author

https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i1.8049

ARTICLE INFO

Article history:
Received: 10 Nov 2026
Revised: 17 Nov 2026
Accepted: 22 Nov 2026

Kata Kunci:
Dokumentasi pengetahuan lokal; lingkungan hidup; inventarisasi; mitigasi bencana; pangan tradisional

Keywords
Local knowledge documentation; environment; inventory; disaster mitigation; traditional food

ABSTRACT

Pengetahuan lokal mengenai lingkungan hidup di Desa Cimanggung, Kabupaten Sumedang, sebagian besar masih tersimpan dalam ingatan dan tradisi lisan sehingga berisiko hilang seiring pergantian generasi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal melalui tiga kemampuan utama, yaitu inventarisasi, perekaman, dan diseminasi. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif yang dirancang dalam lima tahap, yaitu persiapan, pelatihan, implementasi, pendampingan, dan evaluasi. Pelatihan dilaksanakan pada 13 Oktober 2026 di Bapperida Kabupaten Sumedang dan diikuti 12 perwakilan unsur masyarakat Desa Cimanggung. Materi meliputi panduan dokumentasi digital pengetahuan lokal berbasis ponsel serta resiliensi pangan berbasis tradisi sebagai contoh pengetahuan lokal untuk mitigasi bencana. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, dan observasi partisipasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata nilai pengetahuan peserta meningkat dari 84,17 menjadi 95,42 (N-gain 0,71, kategori tinggi; uji Wilcoxon p = 0,012) dan seluruh peserta mencapai nilai minimal 80 pada post-test. Diskusi bersama peserta dan narasumber Pemerintah Kabupaten Sumedang menghasilkan inventarisasi awal sembilan objek pengetahuan lokal, antara lain pangan buhun oyek dan gatot yang mulai ditinggalkan. Namun, jumlah peserta belum mencapai target dan praktik dokumentasi lapangan belum dilaksanakan. Kegiatan lanjutan perlu diarahkan pada praktik dokumentasi bersama Komunitas Seni dan generasi muda, pendampingan, serta diseminasi hasil dokumentasi.

Local knowledge about the environment in Cimanggung Village, Sumedang Regency, was largely stored in memory and oral tradition and was therefore at risk of being lost across generations. This community service program aimed to improve the community's ability to document local knowledge through three core skills: inventory, recording, and dissemination. The program employed a participatory approach designed in five stages, namely preparation, training, implementation, mentoring, and evaluation. The training was held on 13 October 2026 at the Regional Planning, Research, and Innovation Agency (Bapperida) of Sumedang Regency and was attended by 12 representatives of the Cimanggung Village community. The materials covered a smartphone-based guide to the digital documentation of local knowledge and tradition-based food resilience as an example of local knowledge for disaster mitigation. Evaluation was conducted through a pre-test, a post-test, and participation observation. The results showed that the participants' mean knowledge score increased from 84.17 to 95.42 (N-gain 0.71, high category; Wilcoxon test p = 0.012) and that all participants scored at least 80 on the post-test. Discussions with participants and speakers from the Sumedang Regency Government produced a preliminary inventory of nine local knowledge objects, including the traditional staple foods oyek and gatot, which were increasingly abandoned. However, the number of participants did not reach the target, and field documentation practice had not yet been carried out. Follow-up activities should focus on documentation practice with the Arts Community and young people, mentoring, and the dissemination of documentation results.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to Cite: Kusnandar et al. (2026), Pelatihan Dokumentasi Pengetahuan Lokal tentang Lingkungan Hidup bagi Masyarakat Desa Cimanggung, Kabupaten Sumedang . 5(2).https://doi.org/10.31004/jerkin.v5i2.8049

PENDAHULUAN

Desa merupakan ruang penting bagi tumbuh dan berkembangnya pengetahuan masyarakat. Melalui pengalaman, kebiasaan, interaksi antargenerasi, dan hubungan dengan alam, masyarakat desa memiliki pengetahuan tentang cara memanfaatkan sumber daya alam, menjaga lingkungan, mengenali perubahan kondisi alam, dan menghadapi persoalan di lingkungan tempat tinggalnya. Pengetahuan ekologis semacam ini berkembang melalui proses adaptasi dan diwariskan secara budaya dari generasi ke generasi (Berkes, 2012). Namun, karena sebagian besar pengetahuan tersebut disimpan dalam ingatan dan disampaikan secara lisan, pengetahuan lokal berisiko hilang apabila tidak didokumentasikan. Perubahan generasi, perubahan kebiasaan, perkembangan teknologi, dan perubahan kondisi lingkungan dapat menyebabkan pengetahuan tersebut makin jarang dipraktikkan dan tidak lagi dikenal oleh generasi berikutnya.

Desa Cimanggung, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, memiliki modal sosial yang besar. Desa ini terdiri atas 25 RW dan 65 RT, memiliki 87 kader PKK aktif, serta jaringan pendidikan dari TK/PAUD hingga jenjang menengah. Di sisi lain, desa menghadapi berbagai persoalan lingkungan. Praktik pembakaran sampah masih ditemukan di beberapa wilayah, alur pembuangan limbah antarwilayah belum teratur, dan fasilitas TPS 3R Ecovillage belum beroperasi optimal karena keterbatasan mesin pengolah dan kendaraan pengangkut. Padahal, pengelolaan sampah menuntut perubahan perilaku dan keterlibatan masyarakat, tidak hanya ketersediaan sarana (Republik Indonesia, 2008). Desa Cimanggung juga rentan terhadap tanah longsor, tanah retak, dan angin puting beliung, sementara kehidupan ekonomi warganya bergantung pada pertanian, peternakan, dan perikanan. Pengalaman masyarakat dalam mengenali tanda-tanda alam, menjaga lahan, dan menghadapi bencana merupakan pengetahuan lokal yang penting untuk diselamatkan.

Persoalannya, pengetahuan lokal mengenai lingkungan hidup di Desa Cimanggung belum terdokumentasi secara sistematis. Pengetahuan tersebut masih tersebar di antara individu dan kelompok, belum mudah ditemukan, dipelajari, dan diwariskan, serta belum dimanfaatkan sebagai bahan edukasi lingkungan. Dokumentasi menjadi jalan untuk mengubah pengetahuan tacit yang melekat pada pengalaman individu menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat dibagikan dan digunakan bersama (Nonaka & Takeuchi, 1995). Dalam konteks budaya, dokumentasi melalui inventarisasi dan perekaman juga merupakan langkah dasar pelindungan warisan budaya takbenda (Kusnandar et al., 2020; UNESCO, 2003). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menempatkan inventarisasi dan dokumentasi sebagai bagian dari pelindungan sepuluh objek pemajuan kebudayaan, yaitu tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional (Republik Indonesia, 2017).

Dari perspektif perpustakaan dan sains informasi, dokumentasi pengetahuan lokal merupakan bagian dari pengelolaan pengetahuan masyarakat: pengetahuan diidentifikasi sebagai sumber informasi, kemudian dihimpun, direkam, dikelola, disimpan, dan didiseminasikan agar dapat ditemukan dan digunakan kembali (Kuhlthau, 2004; Republik Indonesia, 2007). Agar berkelanjutan, masyarakat perlu ditempatkan sebagai subjek atau pelaku dokumentasi, bukan sekadar sumber informasi bagi pihak luar. Hasil dokumentasi juga perlu dikemas dalam bentuk cerita agar mudah dipahami dan diterima, mengingat manusia pada dasarnya memaknai pengalaman melalui narasi (Fisher, 1984).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) “Unpad Berdampak” Tahun Anggaran 2026 ini bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Cimanggung dalam mendokumentasikan pengetahuan lokal mengenai lingkungan hidup melalui tiga kemampuan utama, yaitu inventarisasi, perekaman, dan diseminasi. Kegiatan diharapkan menjadi dasar terbentuknya praktik dokumentasi pengetahuan yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh masyarakat sehingga pengetahuan lokal tentang lingkungan menjadi aset pengetahuan bersama di tingkat desa.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Cimanggung, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, pada Maret–Oktober 2026 dengan menggunakan pendekatan partisipatif.

Masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku yang menemukan, menggali, mendokumentasikan, mengelola, dan menyebarluaskan pengetahuan lokal, sedangkan tim PPM berperan sebagai fasilitator yang menyediakan pengetahuan, instrumen, pendampingan, dan evaluasi.

Mitra kegiatan terdiri atas Pemerintah Desa Cimanggung sebagai mitra kelembagaan dan Komunitas Seni Desa Cimanggung sebagai mitra utama pelatihan dan praktik dokumentasi. Komunitas seni dipilih karena memiliki kemampuan bercerita dan membuat konten kreatif yang dibutuhkan dalam diseminasi hasil dokumentasi. Proposal menetapkan target 50 anggota komunitas sebagai peserta. Pada pelaksanaannya, peserta pelatihan berjumlah 12 orang (10 laki-laki dan 2 perempuan) yang merupakan perwakilan unsur masyarakat Desa Cimanggung, yaitu kepala desa dan perangkat desa, BPD, tokoh budaya, tokoh agama, tokoh pendidikan, kader PKK, relawan kebencanaan, Babinsa, Bhabinkamtibmas, dan pemuda.

Kegiatan dirancang dalam lima tahap. Pertama, persiapan, berupa koordinasi dengan mitra sejak Maret 2026, identifikasi kebutuhan, penentuan fokus dokumentasi berdasarkan kerangka 10 objek pemajuan kebudayaan, penyusunan instrumen (lembar inventarisasi, panduan wawancara, format dokumentasi, materi, dan instrumen evaluasi), serta perizinan. Kedua, pelatihan, yang dilaksanakan pada Selasa, 13 Oktober 2026, pukul 09.23–11.57 WIB, di Ruang Rapat Tadjimalela, Kantor Bapperida Kabupaten Sumedang, sebagai bagian dari kegiatan bersama Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi bertema "Penguatan Literasi Kesehatan, Lingkungan, dan Pengetahuan Lokal Berbasis Komunitas untuk Mendukung Pencapaian SDGs di Kabupaten Sumedang". Ketiga, implementasi, yaitu praktik observasi, penentuan narasumber, wawancara, pencatatan, dan perekaman oleh peserta di lingkungan desa. Keempat, pendampingan, berupa pemeriksaan dan perbaikan hasil dokumentasi peserta. Kelima, evaluasi pengetahuan dan keterampilan peserta.

Materi pelatihan terdiri atas dua sesi. Sesi pertama berjudul "Panduan Pemberdayaan Masyarakat Desa Cimanggung melalui Dokumentasi Digital Lingkungan Hidup" yang memuat langkah dokumentasi, teknik wawancara, perekaman dengan ponsel, etika dokumentasi, dan pengemasan hasil dokumentasi. Sesi kedua berjudul "Resiliensi Pangan Berbasis Tradisi: Studi Mitigasi Bencana melalui Sistem Pangan Darurat Lokal" sebagai contoh penerapan dokumentasi pengetahuan lokal pada isu lingkungan dan kebencanaan. Pelatihan juga menghadirkan narasumber dari Bidang Kebudayaan Disbudparpora dan Bidang Riset dan Inovasi Bapperida Kabupaten Sumedang, dilanjutkan dengan diskusi.

Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi, serta notulensi dan catatan lapangan. Tes terdiri atas 20 butir soal dengan nilai berupa jumlah jawaban benar dikalikan 5 dan diikuti oleh 12 peserta yang sama. Pre-test diberikan setelah sesi materi dokumentasi dan sebelum sesi resiliensi pangan, sedangkan post-test diberikan segera setelah sesi resiliensi pangan sehingga tes mengukur pemahaman peserta atas materi pengetahuan lokal tentang pangan dan mitigasi bencana. Hasil tes dianalisis secara deskriptif (rata-rata, median, rentang, dan proporsi peserta dengan nilai minimal 80) serta diuji dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon. Uji nonparametrik ini dipilih karena jumlah peserta kecil, data berupa skor diskret, dan distribusi selisih nilai tidak dapat diasumsikan normal (Wilcoxon, 1945). Besarnya efek dihitung dengan $r = Z/\sqrt{N}$ dan ditafsirkan mengikuti kriteria Cohen (1988), yaitu 0,1 kecil, 0,3 sedang, dan 0,5 besar. Selain itu, efektivitas peningkatan pemahaman dihitung dengan skor gain ternormalisasi (N-gain), yaitu $g = (\text{nilai post-test} - \text{nilai pre-test})/(100 - \text{nilai pre-test})$, dengan kategori tinggi ($g \geq 0{,}7$), sedang ($0{,}3 \leq g < 0{,}7$), dan rendah ($g < 0{,}3$) (Hake, 1998). N-gain digunakan karena mempertimbangkan ruang peningkatan yang tersisa bagi setiap peserta sehingga lebih adil untuk peserta yang nilai awalnya sudah tinggi. N-gain individual tidak dapat dihitung untuk peserta dengan nilai pre-test 100. Desain evaluasi ini termasuk rancangan satu kelompok pre-test–post-test sehingga hasilnya perlu ditafsirkan dengan memperhatikan ancaman validitas internal, seperti efek pengujian ulang dan ketiadaan kelompok pembanding (Campbell & Stanley, 1963). Observasi partisipasi dinilai secara kualitatif pada tujuh aspek, sedangkan notulensi dan catatan lapangan dianalisis untuk menyusun inventarisasi awal objek pengetahuan lokal berdasarkan kerangka 10 objek pemajuan kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Tahap persiapan menghasilkan koordinasi dengan Pemerintah Desa Cimanggung dan Komunitas Seni Desa Cimanggung, penetapan peserta, identifikasi kebutuhan pelatihan, identifikasi awal objek pengetahuan lokal yang potensial, penyusunan materi dan instrumen, serta terbitnya surat izin kegiatan dari Fakultas Ilmu Komunikasi Unpad dan surat undangan peserta dari Bapperida Kabupaten Sumedang. Pelatihan kemudian dilaksanakan pada 13 Oktober 2026 dan dimulai pukul 09.23 WIB, terlambat dari rencana pukul 09.00 WIB karena menunggu kedatangan peserta.

Materi pertama disampaikan oleh Dr. Kusnandar, M.Si. Narasumber menegaskan bahwa yang didokumentasikan adalah pengetahuannya, karena pengetahuan lokal tidak tersimpan di perpustakaan resmi, tetapi hidup dalam ingatan, pengalaman, cerita, dan tradisi. Tanpa dokumentasi, pengetahuan tersebut melewati tiga tahap kehilangan, yaitu tahap kritis ketika tokoh kunci tiada, tahap distorsi ketika cerita berubah dari mulut ke mulut, dan tahap putus rantai ketika generasi muda terputus dari akar lingkungannya. Peserta kemudian dibekali tujuh perangkat praktis dokumentasi berbasis ponsel, yaitu (1) empat langkah dokumentasi: memilih topik, mewawancarai narasumber, mendokumentasikan, dan merangkai cerita; (2) radar observasi yang mencakup praktik, orang dan cerita, pengetahuan, serta lingkungan fisik; (3) formula artefak digital berupa satu cerita kunci, satu wawancara mendalam, dan tiga foto pendukung; (4) roda pertanyaan 5W1H; (5) etika dokumentasi, yaitu meminta izin, menjelaskan tujuan, menghargai narasumber, dan menjaga privasi; (6) teknik perekaman yang memperhatikan pencahayaan, kestabilan, jarak kamera, dan lingkungan yang tenang; serta (7) struktur artikel digital yang terdiri atas judul, pengantar, kutipan wawancara, galeri tiga foto, dan makna pengetahuan bagi masyarakat. Narasumber juga mencontohkan pengetahuan lingkungan yang perlu didokumentasikan, yaitu aliran air di desa yang kini tertutup perumahan sehingga berpotensi menimbulkan risiko saat terjadi gempa. Suasana sesi materi dokumentasi ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Peserta Mengikuti Materi Dokumentasi Pengetahuan Lokal

Materi kedua disampaikan oleh Samson CMS, M.I.Kom. sebagai contoh penerapan dokumentasi pengetahuan lokal pada isu lingkungan dan mitigasi bencana. Materi ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Sunda tentang sumber pangan darurat tersimpan dalam tata ruang lembur, pekarangan, leuweung tutupan, dan leuweung baladahan, dengan kelompok sumber pangan berupa humbut, boros, buah, lalab, beuti, serta olahan manis dan asin. Pengetahuan pangan tersebut juga dikomunikasikan melalui ritus seperti ngalaksa, bubur suro, seren taun, dan hajat lembur. Karena regulasi pangan darurat masih bertumpu pada pangan siap saji, pengetahuan lokal tentang pangan nabati perlu didokumentasikan dan dikemas melalui media sosial agar dapat diterima generasi muda (Gambar 2).



Gambar 2. Pemaparan Materi Resiliensi Pangan Berbasis Tradisi

Pada sesi berikutnya, Kepala Bidang Kebudayaan Disbudparpora Kabupaten Sumedang menyampaikan bahwa usulan warisan budaya ke tingkat provinsi memerlukan dasar kajian ilmiah

sehingga dokumentasi oleh masyarakat dan perguruan tinggi sangat dibutuhkan, sedangkan Kepala Bidang Riset dan Inovasi Bapperida menekankan pentingnya kolaborasi pembangunan dengan perguruan tinggi. Dalam diskusi, Kepala Desa Cimanggung menyampaikan bahwa pangan buhun seperti oyek dan gatot kian ditinggalkan karena dianggap sebagai makanan orang miskin. Tim PPM menanggapi bahwa langkah terpenting adalah menyelamatkan pengetahuannya melalui dokumentasi, sementara narasumber Disbudparpora menilai Sumedang kaya akan menu tradisional, tetapi masih "miskin narasi" sehingga dibutuhkan narasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Gambar 3).



Gambar 3. Narasumber Unpad dan Pemerintah Kabupaten Sumedang pada Sesi Diskusi

Inventarisasi awal pengetahuan lokal

Paparan materi dan diskusi menghasilkan inventarisasi awal sembilan objek pengetahuan lokal yang potensial untuk didokumentasikan pada tahap berikutnya. Objek-objek tersebut dikelompokkan berdasarkan kerangka 10 objek pemajuan kebudayaan (OPK), sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Daftar ini masih berupa identifikasi awal dan belum direkam secara lengkap.

Tabel 1. Inventarisasi Awal Objek Pengetahuan Lokal yang Teridentifikasi

No.	Objek Pengetahuan (Lokasi)	Kategori OPK; Keterangan
1.	Oyek, pangan buhun (Desa Cimanggung)	Pengetahuan tradisional; sudah jarang dikonsumsi
2.	Gatot, pangan buhun (Desa Cimanggung)	Pengetahuan tradisional; sudah jarang dikonsumsi
3.	Aliran air desa yang tertutup perumahan dan risiko kebencanaan (Desa Cimanggung)	Pengetahuan tradisional; perlu digali dari sesepuh
4.	Penghormatan terhadap alam (Cigentong, Desa Cimanggung)	Adat istiadat; masih dipraktikkan
5.	Pembatasan perumahan untuk mempertahankan sumber pangan (Ganeas)	Adat istiadat; contoh dari luar desa mitra
6.	Larangan membuat sumur (Cisawu)	Adat istiadat; contoh dari luar desa mitra
7.	Poyok Ungkal (Desa Ungkal)	Tradisi lisan; masih dilestarikan
8.	Sumber pangan darurat: humbut, boros, buah, lalab, beuti, olahan manis dan asin (Tatar Sunda)	Pengetahuan tradisional; perlu dipetakan di Cimanggung
9.	Ritus pangan: ngalaksa, bubur suro, seren taun, hajat lembur (Tatar Sunda)	Ritus; perlu dipetakan di Cimanggung

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar objek yang teridentifikasi termasuk kategori pengetahuan tradisional dan adat istiadat yang berkaitan langsung dengan pangan, air, dan tata guna lahan. Tiga objek (oyek, gatot, dan aliran air desa) bersumber dari Desa Cimanggung sendiri dan dapat menjadi objek awal praktik dokumentasi, sedangkan objek dari Ganeas, Cisawu, dan Desa Ungkal berfungsi sebagai contoh pembanding praktik adat yang menjaga lingkungan. Dua objek dari materi resiliensi pangan masih bersifat umum untuk Tatar Sunda sehingga keberadaannya di Cimanggung perlu dipetakan melalui wawancara dengan sesepuh.

Hasil evaluasi pengetahuan

Ringkasan hasil pre-test dan post-test disajikan pada Tabel 2, sedangkan perbandingan nilai setiap peserta disajikan pada Gambar 4.

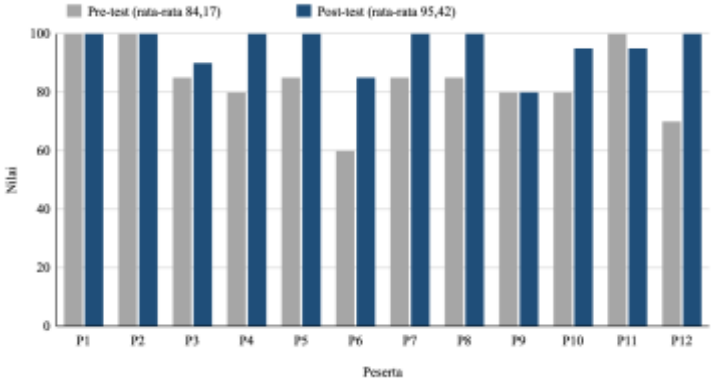
Tabel 2. Ringkasan Hasil Pre-Test dan Post-Test (n = 12)

Ukuran	Pre-Test	Post-Test	Perubahan
Rata-rata nilai	84,17	95,42	+11,25 poin (+13,4%)
Median	85	100	+15

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Nilai terendah – tertinggi	60 – 100	80 – 100	Nilai terendah naik 20 poin
Peserta dengan nilai ≥ 80	10 orang (83,3%)	12 orang (100%)	+2 orang
Perubahan nilai per peserta	–	–	Naik 8; tetap 3; turun 1

Rata-rata nilai peserta meningkat 11,25 poin, dari 84,17 pada pre-test menjadi 95,42 pada post-test. Sebanyak 8 dari 9 peserta yang belum memperoleh nilai maksimal pada pre-test mengalami kenaikan nilai, dan seluruh peserta mencapai nilai minimal 80 pada post-test. Median nilai naik dari 85 menjadi 100, yang berarti setengah atau lebih peserta menjawab seluruh soal dengan benar pada post-test. Nilai terendah juga naik dari 60 menjadi 80. Selain kenaikan nilai pusat, sebaran nilai peserta menyempit, yang tampak dari simpangan baku yang turun dari 12,03 pada pre-test menjadi 6,89 pada post-test. Penyempitan sebaran ini menunjukkan bahwa kesenjangan pemahaman antarpeserta berkurang setelah materi disampaikan: peserta yang semula berada di bawah rata-rata kelompok bergerak mendekati peserta lain. Pola tersebut terlihat jelas pada Gambar 4, ketika batang post-test sebagian besar peserta berada pada atau mendekati nilai maksimal.



Gambar 4. Perbandingan Nilai Pre-Test dan Post-Test per Peserta

Hasil uji peringkat bertanda Wilcoxon menunjukkan bahwa dari 12 pasangan nilai terdapat delapan peringkat positif, satu peringkat negatif, dan tiga nilai yang sama (ties). Jumlah peringkat negatif ($W = 1{,}5$) jauh lebih kecil daripada jumlah peringkat positif (43,5), dengan nilai $Z = -2{,}51$ dan $p = 0{,}012$ (dua sisi). Dengan demikian, perbedaan nilai pre-test dan post-test signifikan pada taraf 5%. Besar efek $r = 2{,}51/\sqrt{12} = 0{,}73$ termasuk kategori besar menurut kriteria Cohen (1988). Artinya, peningkatan yang terjadi tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga cukup berarti secara praktis untuk kelompok sekecil ini.

Analisis N-gain memberikan gambaran yang lebih proporsional karena nilai pre-test peserta sudah tinggi. N-gain kelompok yang dihitung dari rata-rata nilai adalah $(95{,}42 - 84{,}17)/(100 - 84{,}17) = 0{,}71$, sedangkan rata-rata N-gain individual dari sembilan peserta yang dapat dihitung adalah 0,75. Kedua nilai tersebut berada pada kategori tinggi (Hake, 1998). Dengan kata lain, peserta rata-rata berhasil menutup sekitar 71–75% kekurangan pemahaman yang masih ada pada saat pre-test. Sebaran kategori N-gain setiap peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Kategori N-Gain Peserta

Kategori N-Gain	**Jumlah Peserta**	**Peserta (Nilai g)**
Tinggi ($g \geq 0{,}7$)	6	P4 (1,00), P5 (1,00), P7 (1,00), P8 (1,00), P10 (0,75), P12 (1,00)
Sedang ($0{,}3 \leq g < 0{,}7$)	2	P3 (0,33), P6 (0,63)
Rendah ($g < 0{,}3$)	1	P9 (0,00)
Tidak dapat dihitung (pre-test = 100)	3	P1, P2, P11
Jumlah	12	

Tabel 3 memperlihatkan bahwa dua pertiga peserta yang N-gain-nya dapat dihitung (6 dari 9 orang) berada pada kategori tinggi, dan lima di antaranya mencapai $g = 1$, yaitu memperoleh nilai sempurna pada post-test. Kenaikan absolut terbesar dialami peserta dengan nilai awal terendah, yaitu P12 (70 menjadi 100; +30 poin) dan P6 (60 menjadi 85; +25 poin). Pola ini menunjukkan bahwa materi paling bermanfaat bagi peserta yang sebelumnya memiliki pemahaman lebih terbatas. Sebaliknya, P3

hanya naik 5 poin (85 menjadi 90) dan P9 tidak mengalami perubahan (tetap 80) sehingga keduanya perlu mendapat perhatian khusus pada tahap pendampingan.

Tiga peserta (P1, P2, dan P11) telah memperoleh nilai maksimal 100 pada pre-test. Kondisi ini menunjukkan adanya efek plafon (ceiling effect), yaitu keadaan ketika instrumen tidak lagi mampu menangkap peningkatan pemahaman peserta yang sudah menguasai materi. Dua peserta mempertahankan nilai 100, sedangkan satu peserta (P11) turun menjadi 95 karena satu jawaban salah. Penurunan sebesar satu butir soal ini lebih mungkin mencerminkan kekeliruan menjawab atau kesalahan pengukuran daripada penurunan pemahaman yang sesungguhnya. Keberadaan efek plafon juga menjelaskan mengapa N-gain lebih tepat digunakan daripada sekadar selisih nilai, karena peserta dengan nilai awal tinggi memiliki ruang peningkatan yang sangat terbatas (Hake, 1998).

Partisipasi peserta dan capaian kegiatan

Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh adat dan sesepuh sangat baik karena mayoritas peserta merupakan tokoh adat di desa masing-masing. Peserta memahami bahasa dan istilah yang digunakan narasumber dengan baik, cukup memperhatikan materi, dan antusias membahas pangan lokal Sumedang. Sebaliknya, ketepatan waktu kehadiran, keaktifan bertanya (hanya satu dari 12 peserta yang bertanya), dan keterlibatan peserta muda (hanya satu orang) masih kurang. Komposisi peserta yang didominasi tokoh adat dan sesepuh tampak pada Gambar 5. Rendahnya keaktifan bertanya tidak serta-merta menunjukkan rendahnya keterlibatan. Dalam budaya Sunda yang menjunjung tata krama, peserta senior cenderung menyimak dan baru berbicara pada forum yang lebih akrab, sedangkan forum resmi di kantor pemerintah daerah dengan narasumber pejabat dapat membuat peserta enggan bertanya. Hal ini sejalan dengan prinsip andragogi bahwa orang dewasa lebih terdorong untuk terlibat apabila suasana belajar terasa setara, saling menghargai, dan berkaitan langsung dengan persoalan yang mereka hadapi (Knowles et al., 2015). Oleh karena itu, pendampingan berikutnya sebaiknya dilaksanakan di desa dalam bentuk kelompok kecil dan praktik langsung sehingga peserta lebih leluasa berbagi pengalaman. Pengalaman peserta yang muncul secara spontan dalam diskusi, seperti kisah pangan buhun oyek dan gatot, menunjukkan bahwa peserta memiliki banyak cerita yang siap digali ketika diberi ruang yang tepat.



Gambar 5. Foto Bersama Peserta dan Tim Pelaksana di Ruang Rapat Tadjimalela, Bapperida Kabupaten Sumedang

Dibandingkan dengan target pengabdian, jumlah peserta baru mencapai 12 orang atau 24% dari target 50 anggota Komunitas Seni Desa Cimanggung, dan keterlibatan anggota komunitas sebagai mitra utama belum tercatat secara khusus. Materi inventarisasi (radar observasi dan 5W1H), perekaman dengan ponsel, dan struktur artikel digital telah tersampaikan, tetapi praktik perekaman, pendampingan, dan evaluasi keterampilan belum dilaksanakan. Waktu penyampaian materi dokumentasi relatif singkat (sekitar 18 menit) karena pelatihan diintegrasikan dengan kegiatan bersama sehingga simulasi praktik belum dapat dilakukan di dalam forum.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menempatkan pengetahuan lokal sebagai objek yang perlu diselamatkan, bukan sekadar dikenang. Kesadaran tersebut tampak dari munculnya contoh konkret dari peserta, seperti pangan buhun oyek dan gatot, yang kian ditinggalkan karena stigma sebagai makanan orang miskin. Kasus ini memperlihatkan tahap kritis dan putus rantai kehilangan pengetahuan sebagaimana disampaikan dalam materi: ketika praktik tidak lagi dijalankan dan pemiliknya menua, pengetahuan berisiko hilang bersama pemiliknya. Dokumentasi berfungsi mengubah pengetahuan tacit para sesepuh menjadi pengetahuan eksplisit yang dapat dipelajari generasi berikutnya

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

(Nonaka & Takeuchi, 1995), sekaligus menjadi bagian dari pelindungan objek pemajuan kebudayaan melalui inventarisasi dan dokumentasi (Republik Indonesia, 2017).

Pernyataan narasumber Disbudparpora bahwa Sumedang masih "miskin narasi" mempertegas pentingnya diseminasi dalam bentuk cerita. Pengetahuan lokal akan lebih mudah diterima apabila dikemas sebagai narasi yang koheren dan dapat dipercaya (Fisher, 1984). Karena itu, formula artefak digital dan struktur artikel digital yang diberikan dalam pelatihan relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut, terutama apabila dipadukan dengan media sosial yang akrab bagi generasi muda. Pada saat yang sama, kebutuhan pemerintah daerah akan kajian ilmiah sebagai dasar pengusulan warisan budaya membuka peluang kolaborasi antara masyarakat, perguruan tinggi, dan pemerintah daerah, dengan dokumentasi yang memperhatikan isi sekaligus konteks informasi seperti narasumber, lokasi, asal-usul, dan fungsi ekologis objek (Kusnandar et al., 2020).

Kenaikan nilai pre-test dan post-test, N-gain kelompok sebesar 0,71, dan besar efek yang termasuk kategori besar menunjukkan bahwa materi pengetahuan lokal tentang pangan darurat dan mitigasi bencana dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Dalam kerangka evaluasi pelatihan empat tingkat dari Kirkpatrick dan Kirkpatrick (2006), hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan telah mencapai tingkat kedua, yaitu pembelajaran (learning), yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan peserta setelah pelatihan. Antusiasme peserta dalam membahas pangan lokal juga memberi indikasi positif pada tingkat pertama, yaitu reaksi (reaction). Namun, tingkat ketiga, yaitu perilaku (behavior) berupa penerapan keterampilan dokumentasi di lingkungan desa, dan tingkat keempat, yaitu hasil (results) berupa terbentuknya arsip pengetahuan lokal desa, belum dapat dinilai karena praktik lapangan belum dilaksanakan.

Nilai pre-test yang sudah tinggi (rata-rata 84,17) dapat dijelaskan melalui prinsip andragogi. Knowles et al. (2015) menyatakan bahwa orang dewasa membawa pengalaman hidup yang luas ke dalam proses belajar, dan pengalaman tersebut menjadi sumber belajar yang paling kaya. Sebagian besar peserta merupakan tokoh adat dan sesepuh yang hidup dekat dengan praktik pangan dan lingkungan setempat sehingga konsep seperti lalab, leuweung tutupan, atau ritus seren taun bukan hal baru bagi mereka. Dalam teori belajar bermakna, Ausubel (1968) menegaskan bahwa faktor terpenting yang memengaruhi belajar adalah apa yang telah diketahui pembelajar. Materi resiliensi pangan yang menggunakan istilah dan contoh dari budaya Sunda memungkinkan informasi baru dikaitkan langsung dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki peserta. Hal ini menjelaskan mengapa peningkatan dapat terjadi dalam sesi materi yang hanya berlangsung sekitar 28 menit dan mengapa sebaran nilai menyempit setelah pelatihan.

Materi tersebut juga memperkenalkan cara pandang baru terhadap pengetahuan yang sudah dimiliki peserta, yaitu menempatkan pangan lokal sebagai bagian dari mitigasi bencana. Mercer et al. (2010) menunjukkan bahwa pengurangan risiko bencana akan lebih efektif apabila pengetahuan lokal dipadukan dengan pengetahuan ilmiah, bukan dipertentangkan. Kenaikan nilai peserta dapat dibaca sebagai hasil perpaduan tersebut: pengetahuan tradisional yang sebelumnya dipahami sebagai kebiasaan sehari-hari dimaknai ulang sebagai cadangan pangan darurat yang relevan ketika bantuan dari luar terlambat datang. Pemaknaan ulang ini penting karena dapat mengubah cara pandang terhadap pangan buhun seperti oyek dan gatot, dari simbol kemiskinan menjadi aset ketahanan pangan masyarakat yang lahir dari proses adaptasi panjang terhadap lingkungan (Berkes, 2012).

Meskipun demikian, hasil evaluasi perlu ditafsirkan secara hati-hati. Pertama, rancangan satu kelompok pre-test–post-test tanpa kelompok pembanding memiliki keterbatasan validitas internal, antara lain efek pengujian ulang karena peserta telah mengenal soal pada saat pre-test (Campbell & Stanley, 1963). Jarak antara pre-test dan post-test yang kurang dari satu jam memperbesar kemungkinan efek tersebut. Kedua, post-test diberikan segera setelah materi sehingga yang terukur adalah pemahaman jangka pendek. Kajian tentang kurva lupa menunjukkan bahwa sebagian besar informasi yang baru dipelajari dapat cepat terlupakan apabila tidak diulang (Murre & Dros, 2015). Oleh karena itu, tes tunda (delayed post-test) perlu dilakukan pada tahap pendampingan untuk mengetahui daya tahan pemahaman peserta. Ketiga, jumlah peserta yang kecil (n = 12) membatasi generalisasi hasil, meskipun besar efek yang diperoleh cukup kuat.

Keempat, tes yang digunakan mengukur pemahaman atas materi pangan dan mitigasi bencana, bukan keterampilan dokumentasi yang menjadi tujuan utama kegiatan. Dalam taksonomi Bloom revisi, kemampuan mendokumentasikan pengetahuan lokal menuntut proses kognitif tingkat tinggi, yaitu menerapkan, menganalisis, dan mencipta, misalnya ketika peserta memilih objek, menyusun pertanyaan

wawancara, dan merangkai cerita dari hasil rekaman (Anderson & Krathwohl, 2001). Tes tertulis berisi 20 butir soal lebih sesuai untuk mengukur proses mengingat dan memahami. Karena itu, evaluasi pada tahap berikutnya perlu menggunakan penilaian berbasis kinerja, misalnya rubrik penilaian artefak digital berupa satu cerita kunci, satu wawancara mendalam, dan tiga foto pendukung yang dihasilkan peserta. Penilaian seperti ini sejalan dengan siklus belajar pengalaman Kolb (1984), yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi utuh ketika pemahaman konseptual diuji melalui pengalaman konkret, refleksi, dan percobaan aktif.

Temuan evaluasi ini juga menegaskan bahwa para sesepuh lebih tepat diposisikan sebagai sumber pengetahuan, sedangkan generasi muda dan anggota Komunitas Seni perlu dilibatkan sebagai pelaku dokumentasi. Pembagian peran ini sejalan dengan model penciptaan pengetahuan Nonaka dan Takeuchi (1995): pengetahuan tacit para sesepuh dieksternalisasi melalui wawancara dan perekaman oleh generasi muda, kemudian dikombinasikan menjadi produk dokumentasi yang dapat dipelajari bersama, dan akhirnya diinternalisasi kembali oleh masyarakat melalui diseminasi. Ketimpangan komposisi peserta, singkatnya waktu materi dokumentasi, dan belum terlaksananya praktik lapangan menjadi keterbatasan utama kegiatan ini sehingga peningkatan keterampilan dokumentasi peserta belum dapat dibuktikan dan perlu dievaluasi pada tahap lanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan PPM ini telah melaksanakan tahap persiapan dan pelatihan dokumentasi pengetahuan lokal mengenai lingkungan hidup bagi 12 perwakilan unsur masyarakat Desa Cimanggung. Peserta memperoleh bekal konseptual dan panduan praktis dokumentasi berbasis ponsel, meliputi empat langkah dokumentasi, formula artefak digital, roda pertanyaan 5W1H, etika dokumentasi, teknik perekaman, dan struktur artikel digital. Pelatihan dan diskusi menghasilkan inventarisasi awal sembilan objek pengetahuan lokal, termasuk pangan buhun oyek dan gatot yang mulai ditinggalkan, serta meningkatkan rata-rata nilai pengetahuan peserta dari 84,17 menjadi 95,42. Peningkatan tersebut signifikan secara statistik ($p = 0{,}012$) dengan besar efek kategori besar ($r = 0{,}73$) dan N-gain kategori tinggi (0,71). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan telah mencapai tingkat pembelajaran dalam evaluasi pelatihan, tetapi penerapan keterampilan dokumentasi belum dapat dinilai. Namun, target 50 peserta dari Komunitas Seni belum tercapai, dan tahap implementasi, pendampingan, serta evaluasi keterampilan belum dilaksanakan. Kegiatan lanjutan direkomendasikan untuk (1) melaksanakan praktik dokumentasi lapangan bersama Komunitas Seni Desa Cimanggung dengan objek awal dari daftar inventarisasi; (2) melibatkan karang taruna dan pemuda sebagai pelaku dokumentasi; (3) mendampingi pengelolaan hasil dokumentasi, termasuk penamaan file, pengelompokan, dan penyimpanan cadangan; (4) mendiseminasikan hasil dokumentasi melalui storytelling, media sosial, dan publikasi tertulis bekerja sama dengan Disbudparpora Kabupaten Sumedang; dan (5) mengevaluasi keterampilan dokumentasi peserta setelah praktik melalui penilaian berbasis kinerja dan tes tunda untuk mengukur daya tahan pemahaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada DRPM Universitas Padjadjaran atas pendanaan melalui Hibah PPM “Unpad Berdampak” Tahun Anggaran 2026, Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Pemerintah Desa Cimanggung, Bapperida Kabupaten Sumedang, Bidang Kebudayaan Disbudparpora Kabupaten Sumedang, serta seluruh peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan ini.

REFERENSI

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.

Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. Holt, Rinehart and Winston.

Berkes, F. (2012). Sacred ecology (3rd ed.). Routledge.

Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). Experimental and quasi-experimental designs for research. Rand McNally.

Copyright © 2026, Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan
ISSN 2963-7856 (print), ISSN 2961-9890 (online)

Cohen, J. (1988). Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

Fisher, W. R. (1984). The narrative paradigm: In the beginning. Journal of Communication, 34(1), 74–89. https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1984.tb02986.x

Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. American Journal of Physics, 66(1), 64–74. https://doi.org/10.1119/1.18809

Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). Evaluating training programs: The four levels (3rd ed.). Berrett-Koehler.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development (8th ed.). Routledge.

Kolb, D. A. (1984). Experiential learning: Experience as the source of learning and development. Prentice Hall.

Kuhlthau, C. C. (2004). Seeking meaning: A process approach to library and information services (2nd ed.). Libraries Unlimited.

Kusnandar, Erwina, W., & CMS, S. (2020). Dokumentasi budaya: Inventarisasi dan perekaman warisan budaya tak benda. CV Raness Media Rancagé.

Mercer, J., Kelman, I., Taranis, L., & Suchet-Pearson, S. (2010). Framework for integrating indigenous and scientific knowledge for disaster risk reduction. Disasters, 34(1), 214–239. https://doi.org/10.1111/j.1467-7717.2009.01126.x

Murre, J. M. J., & Dros, J. (2015). Replication and analysis of Ebbinghaus' forgetting curve. PLOS ONE, 10(7), e0120644. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0120644

Nonaka, I., & Takeuchi, H. (1995). The knowledge-creating company: How Japanese companies create the dynamics of innovation. Oxford University Press.

Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Pemerintah Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Pemerintah Republik Indonesia.

Republik Indonesia. (2017). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Pemerintah Republik Indonesia.

UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. UNESCO.

Wilcoxon, F. (1945). Individual comparisons by ranking methods. Biometrics Bulletin, 1(6), 80–83. https://doi.org/10.2307/3001968